



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI TENGAH DINAMIKA TRANSFORMASI DIGITAL

Samsul Huda¹, Fitria²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: Huda.syhd01@gmail.com, lailatulfitria865@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) based on multiculturalism in the digital era presents significant challenges and opportunities in fostering tolerance, inclusivity, and an understanding of diversity. This article aims to analyze the impact of digital technology on IRE teaching that incorporates cultural and religious diversity values. A technology-based approach enables more interactive, engaging, and contextual learning, which can expand students' understanding of Islamic teachings and other cultures. However, the main challenge in its implementation is the spread of unverified information and the misuse of technology. Therefore, digital literacy is key to mitigating the negative impacts of technology use in education. By integrating multicultural principles into religious education, it is hoped that a generation will emerge that is not only knowledgeable about religion but also values cultural and religious differences, thus contributing to the creation of a more harmonious and tolerant society.

Keywords: Islamic Religious Education, Multiculturalism, Digital Literacy, Tolerance, Technology.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam era digital memiliki tantangan dan peluang besar dalam mengembangkan sikap toleransi, inklusivitas, dan pemahaman terhadap keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap pengajaran PAI yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman budaya dan agama. Pendekatan berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual, yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam dan budaya lainnya. Namun, tantangan utama dalam implementasinya adalah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi serta penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci untuk memitigasi dampak negatif dari penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pendidikan agama, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya paham agama tetapi juga menghargai perbedaan budaya dan agama, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Literasi Digital, Toleransi, Teknologi.

Article history

Revised: October

Accepted: October

Published: November

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam era globalisasi, di mana teknologi dan media sosial semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga terbuka terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai moderat dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat (Halima, 2023; Yasin, 2024).

Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami perspektif yang berbeda (Imelda, 2018; Wati, 2024). Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran PAI dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik (Achmad, 2024; Suherman, 2023).

Namun, tantangan juga muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di media sosial dapat mengaburkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang benar. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk mengajarkan literasi digital dan kemampuan kritis dalam menilai informasi yang diterima (Halima, 2023; Yasin, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat karakter siswa dan membangun rasa empati terhadap sesama, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural (R. Fitri & Satrianis, 2018; hami et al., 2018).

Dalam kesimpulannya, pendidikan agama Islam yang multikultural dan terintegrasi dengan teknologi digital memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan bagi guru, dan peningkatan literasi digital di kalangan siswa harus menjadi fokus utama dalam upaya memaksimalkan potensi PAI di Indonesia (Ghani, 2023; Jamil, 2023).

METHOD

Dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengajaran PAI yang berbasis multikultural. Dengan kolaborasi ini, nilai-nilai keberagaman dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam dunia digital maupun dunia nyata. Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan prinsip-prinsip multikulturalisme di tengah perkembangan teknologi digital berpotensi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Guru, sebagai penggerak utama dalam proses ini, memiliki peran penting untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap toleransi di kalangan siswa.

Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan materi berbasis video, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai ajaran agama Islam serta keberagaman dalam kehidupan mereka. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk diperkenalkan kepada siswa, agar mereka

dapat memilah informasi dengan bijak dan menghindari paparan konten yang bisa merugikan mereka.

Secara keseluruhan, pengembangan PAI yang berbasis pada keberagaman dan teknologi digital diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan empati terhadap perbedaan. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman

FINDINGS AND DISCUSSION

Di era digital ini, konsep multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebatas mengajarkan penghormatan terhadap agama lain, tetapi juga melibatkan penyampaian nilai-nilai agama Islam yang dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki latar belakang berbeda. PAI multikultural di era digital harus mengakomodasi keanekaragaman ini dengan cara yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui platform media sosial dan aplikasi pembelajaran, siswa dapat diajak untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan kehidupan mereka yang penuh dengan interaksi digital dan sosial.

Transformasi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi PAI yang beragam. Dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pembelajaran, siswa dapat mengakses informasi yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian oleh (Rahmad Mulyadi Hasrian Rudi Setiawan, 2023) menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam membantu individu memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga toleran terhadap perbedaan. Selain itu, dalam pengajaran PAI di era digital, penting untuk menekankan bahwa keberagaman bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan dihargai. Guru PAI perlu mengajarkan siswa untuk memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. (Gultom & Lubis, 2024) menekankan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan multikultural sangat penting dalam membangun sikap toleransi peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, PAI dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap pluralitas yang ada di masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam PAI juga memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Misalnya, melalui penggunaan video edukasi, webinar, dan forum diskusi online, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. (Zaki, 2022) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh integrasi teknologi dalam PAI, ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah memastikan bahwa konten yang diakses oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur negatif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam memantau penggunaan media digital oleh

siswa. (Hyangsewu, 2019) menekankan perlunya antisipasi dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di tengah arus globalisasi. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Pendidikan Agama Islam yang multikultural di era digital juga harus berfokus pada pembentukan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan perdamaian, PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. (Mubarok, 2022)menyoroti pentingnya manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter multikultural siswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, PAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga nilai-nilai akhlak yang menghargai perbedaan. Melalui pengajaran yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan pluralisme, PAI dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman di sekitar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat membentuk individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup harmonis dengan orang lain, tanpa memandang latar belakang yang berbeda (Rahmad Mulyadi Hasrian Rudi Setiawan, 2023; Yasin, 2024).

Peran guru dalam implementasi PAI juga sangat krusial. Guru berfungsi sebagai model yang memberikan contoh positif dalam sikap toleransi dan saling pengertian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tang, ditemukan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme di kalangan siswa, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang inklusif dan toleran (TANG, 2024). Selain itu, pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan dapat membantu siswa untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat (Gultom & Lubis, 2024).

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan PAI di era globalisasi juga perlu diperhatikan. Globalisasi membawa dampak yang kompleks terhadap pendidikan Islam, termasuk tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus informasi yang cepat dan beragam (Pewangi, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam, serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural (Ghani, 2023; Yasin, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, PAI memiliki potensi besar dalam membangun karakter multikultural siswa. Melalui pengajaran yang inklusif, peran guru yang aktif, dan pengembangan kurikulum yang responsif, PAI dapat membantu menciptakan individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian di antara umat beragama (Halima, 2023; Nurmadiyah, 2016).Di era digital ini, konsep multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebatas mengajarkan penghormatan terhadap agama lain, tetapi juga

melibatkan penyampaian nilai-nilai agama Islam yang dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki latar belakang berbeda. PAI multikultural di era digital harus mengakomodasi keanekaragaman ini dengan cara yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui platform media sosial dan aplikasi pembelajaran, siswa dapat diajak untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan kehidupan mereka yang penuh dengan interaksi digital dan sosial.

Transformasi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi PAI yang beragam. Dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pembelajaran, siswa dapat mengakses informasi yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian oleh (Rahmad Mulyadi Hasrian Rudi Setiawan, 2023) menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam membantu individu memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga toleran terhadap perbedaan. Selain itu, dalam pengajaran PAI di era digital, penting untuk menekankan bahwa keberagaman bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan dihargai. Guru PAI perlu mengajarkan siswa untuk memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Gultom (2024) menekankan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan multikultural sangat penting dalam membangun sikap toleransi peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, PAI dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap pluralitas yang ada di masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam PAI juga memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Misalnya, melalui penggunaan video edukasi, webinar, dan forum diskusi online, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. (Zaki, 2022) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh integrasi teknologi dalam PAI, ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah memastikan bahwa konten yang diakses oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur negatif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam memantau penggunaan media digital oleh siswa. Hyangsewu (2019) menekankan perlunya antisipasi dalam menghadapi tantangan pendidikan agama Islam di tengah arus globalisasi. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Pendidikan Agama Islam yang multikultural di era digital juga harus berfokus pada pembentukan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan perdamaian, PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. (Mubarok, 2022) menyoroti pentingnya manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan agama Islam untuk diterapkan dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Dengan adanya transformasi digital, materi pembelajaran agama Islam kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform, seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan video edukasi. Hal ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi yang lebih beragam dan bervariasi kepada siswa, menjangkau mereka secara lebih luas, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Forum diskusi online, kelas virtual, atau pembelajaran berbasis video memungkinkan siswa untuk berkomunikasi langsung dengan pengajar dan teman-teman mereka, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan, karena mereka memiliki akses lebih cepat dan fleksibel untuk bertanya, berdiskusi, atau mencari informasi tambahan.

Selain itu, penggunaan teknologi juga memberikan berbagai metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti video pembelajaran, webinar, dan podcast yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Teknologi mempermudah penyampaian informasi secara lebih cepat dan efektif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap agama Islam melalui berbagai pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

digital menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam di era digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital mencakup pemahaman tentang bagaimana media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, seperti menyebarkan nilai-nilai agama Islam yang positif, serta cara menjaga etika dan moralitas dalam berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan literasi digital di kalangan siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Literasi digital membantu siswa memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak. Dalam dunia yang penuh dengan informasi yang tak terbatas, siswa perlu dilatih untuk dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah. Hal ini penting agar mereka dapat memahami bagaimana informasi tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap agama dan kehidupan sosial. Pendidikan literasi digital dapat membekali siswa dengan pengetahuan teknis serta pemahaman tentang etika, tanggung jawab, dan keamanan di dunia digital (Harmanto, 2022).

Literasi digital juga penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan banyaknya informasi yang tersedia di internet, siswa perlu dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inklusif dan aksesibel dapat membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih baik dan kritis (Huda, 2024). Siswa yang terlatih dalam literasi digital akan lebih mampu menilai sumber informasi dan menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan materi agama tetapi juga memberikan contoh dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru PAI harus dapat menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang datang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Guru perlu lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar bisa lebih menarik bagi siswa. Metode pengajaran yang konvensional seperti ceramah atau diskusi masih relevan, namun dalam era digital ini, pengajaran dapat diperkaya dengan menggunakan media digital. Misalnya, melalui video pembelajaran, platform online untuk diskusi antar siswa, atau menggunakan media sosial untuk mengadakan kuis dan berbagi pengetahuan seputar tema-tema agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan pentingnya interaksi di media sosial untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rutter et al., 2016).

Media sosial memiliki potensi besar dalam pendidikan agama Islam, terutama untuk menjangkau siswa yang sangat akrab dengan teknologi. Dalam konteks PAI multikultural, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, mempromosikan toleransi, dan memperkenalkan konsep-konsep keberagaman dalam agama Islam. Guru PAI dapat menggunakan platform ini untuk membuat konten yang menarik dan edukatif, seperti video ceramah singkat, tutorial keagamaan, atau diskusi panel yang melibatkan ulama dan praktisi. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi terkait pesan-pesan Islam dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa (Sule & Sulaiman, 2021). Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas siswa yang peduli terhadap isu-isu agama dan sosial.

Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi digital, penting bagi pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati terhadap perbedaan. PAI harus mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun rasa empati terhadap sesama. Melalui pembelajaran yang berbasis pada dialog antaragama dan antarbudaya, siswa diharapkan dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah bersama dapat membantu siswa belajar bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang penuh rasa hormat dan pemahaman. Penelitian menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa (Nugraha et al., 2020).

Untuk menghadapi tantangan di era digital, metode pengajaran PAI perlu terus berinovasi. Penggunaan pembelajaran berbasis video, gamifikasi, atau diskusi online dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman konsep agama. Metode yang inovatif ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat memperkaya wawasan siswa mengenai keberagaman agama dan budaya. Melalui simulasi, permainan, dan video, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam penggunaan media pembelajaran digital dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama (Kharismatunisa, 2023).

Pendidikan agama yang efektif membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius

siswa. Program-program pendidikan yang melibatkan ketiga pihak ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama siswa, serta membantu mereka untuk menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana. Kegiatan berbasis digital, seperti webinar, seminar, atau diskusi online, dapat dijadikan sarana untuk memperkuat hubungan antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam yang multikultural.

Pendidikan agama Islam multikultural tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu diajarkan untuk mempraktekkan nilai-nilai keberagaman yang diajarkan dalam PAI dalam interaksi mereka di dunia digital maupun dunia nyata. Penting bagi guru PAI untuk memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai keberagaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Penelitian menekankan bahwa pendidikan agama harus mencakup penerapan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Mufron, 2024).

Transformasi digital memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi dapat membuka peluang bagi siswa untuk mengakses informasi yang bermanfaat, memperluas wawasan keagamaan mereka, serta membangun jaringan sosial dan komunitas. Namun, di sisi lain, media digital juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak.

Penting bagi PAI untuk mengajarkan siswa tentang dampak positif dan negatif dari teknologi dan bagaimana cara menggunakannya dengan bijak. Pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjaga moralitas dan etika dalam kehidupan digital. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi (A. N. Fitri, 2023).

CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di Indonesia yang multikultural, terutama di tengah era transformasi digital yang pesat. Di satu sisi, PAI harus mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang dapat dihargai oleh berbagai kalangan dan latar belakang budaya, sementara di sisi lain, harus memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Melalui integrasi teknologi digital, seperti media sosial, platform pembelajaran, dan video edukasi, siswa dapat mengakses materi yang relevan dengan kehidupan mereka, serta memahami konsep agama dan keberagaman secara lebih kontekstual dan interaktif.

Namun, tantangan yang muncul adalah perlunya pendidikan literasi digital yang memadai agar siswa dapat memilah informasi dengan bijak, serta menghindari dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh teladan dalam mengelola interaksi digital dan membangun sikap inklusif terhadap perbedaan agama dan budaya.

Selain itu, kurikulum PAI harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin pluralistik, dengan menekankan pada pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan

masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama Islam yang multikultural dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga terbuka terhadap pluralitas, serta dapat menggunakan teknologi secara bijak untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

REFERENCES

- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Fitri, A. N. (2023). Branding Strategy for an Nur II Al-Murtadlo as a Tourism Islamic Boarding School Through Digital Public Relations. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8498>
- Fitri, R., & Satrianis, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir. *Paud Lectura Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 144–158. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1173>
- Ghani, A. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Halima, R. A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852–15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>
- hami, E., Syahid, A., & Busa, Y. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Harmanto, H. (2022). Exploring Digital Citizenship Awareness Among Middle School Students in Surabaya: An Empirical Study on Current Perspectives and Educational Implications. *Int. J. Emerg. Res. Rev.*, 1(4), 50. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i4.50>
- Huda, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan Dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i2.27>
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Jamil, S. (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam.

- Wistara, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Mubarok, S. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Al-Rabwah*, 16(01), 32–41. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.166>
- Mufron, A. (2024). The Concept of Islamic Education Today in the Challenges of the Social Media Era. *Al-Hijr Journal of Adulearn World*, 3(1), 11–28. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.579>
- Nugraha, R., Darmawan, C., & Iswandi, D. (2020). *Islamic Da'wah Through Social Media as a Means of Political Education*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.051>
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Rahmad Mulyadi Hasrian Rudi Setiawan, D. S. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Rutter, R., Roper, S., & Lettice, F. (2016). Social Media Interaction, the University Brand and Recruitment Performance. *Journal of Business Research*, 69(8), 3096–3104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.01.025>
- Suherman. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Multidisciplinary Scientifict Journal*, 1(10), 680–684. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.104>
- TANG, M. (2024). Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 165–173. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2827>
- Wati, N. J. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Yasin, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zaki, A. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>